

PENGARUH PENDAMPINGAN *PEER EDUCATOR* TERHADAP PERILAKU PENGGUNAAN KONDOM PADA WANITA PEKERJA SEKSUAL (WPS) DI GUNUNG BOLO KABUPATEN TULUNGAGUNG

Ainun Hanifa
07 240886 02

Prodi D3 Kebidanan
Universitas Tulungagung
[**arfabachtiar13@gmail.com**](mailto:arfabachtiar13@gmail.com)

ABSTRAK

Cara untuk mencegah Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Human Immunodefisiensi Virus (HIV) kepada Wanita Pekerja Seksual (WPS) dan mitranya adalah dengan perilaku penggunaan kondom. Penggunaan kondom bisa meningkat jika WPS memberikan konseling sebelum bertransaksi seksual. Konseling bisa diberikan oleh *peer educator* yang berasal dari teman sebaya atau orang yang berada didekat lingkungannya yang dapat menjadi kekuatan serta mempengaruhi kesadaran menggunakan kondom.

Desain penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan *pretest-posttest desain*. Tehnik sampling menggunakan *purposive* sampling dengan uji statistik menggunakan *pearson chi square*.

Hasil analisis bivariat dengan uji *Pearson chi square* didapatkan sebagian WPS yang dilakukan pendampingan oleh PE menggunakan kondom yaitu 11 (36.67%) dengan nilai p 0.065 artinya tidak ada pengaruh signifikan antara pendampingan PE terhadap penggunaan kondom pada WPS di Gunung Bolo.

WPS tidak menggunakan kondom karena mereka mempunyai kendala yang berbeda seperti pendidikan yang masih rendah, umur >35 tahun dengan tujuan menjadi WPS untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga WPS pasrah dalam bertransaksi seksual dengan menurut pada pelanggan dalam pemakaian kondom.

Kata kunci : *Peer educator*, kondom, WPS

ABSTRACT

The way to prevent sexually transmitted infections (STIs) and human immunodeficiency virus (HIV) to female sex workers (FSW) and their partners is by using condoms. The use of condoms can increase if the FSW provides counseling before sexual intercourse. Counseling can be provided by peer educators who come from peers or people near their environment who can be a strength and influence awareness of using condoms.

Quasi-experimental research design with pretest-posttest design. The sampling technique used purposive sampling with statistical tests using Pearson chi square.

The results of the bivariate analysis using the Pearson chi square test showed that most FSW assisted by PE used condoms, namely 11 (36.67%) with a p value of 0.065, meaning that there was no significant effect between PE mentoring on condom use in FSW in Mount Bolo.

FSW did not use condoms because they had different obstacles, such as low education, > 35 years of age with the aim of becoming a FSW to meet their daily needs so that FSW gave up on sexual transactions according to the customer in using condoms.

Key words: Peer educator, condoms, FSW

Pendahuluan

Penggunaan kondom adalah cara mencegah penularan IMS dan HIV pada kelompok resiko tinggi salah satunya WPS dan mitranya. Perilaku sadar memakai kondom dari WPS akan dapat menurunkan kejadian IMS dan HIV (KPAN, 2010). Penggunaan kondom bisa meningkat apabila para WPS mampu memberikan konseling terlebih dahulu kepada pasangannya sebelum melakukan hubungan seksual (Susan et al, 2014). Hal tersebut terbukti pada penelitian yang dilakukan Vandenhoudt et al, 2013 bahwa perilaku penggunaan kondom lebih tinggi pada WPS yang telah dilakukan uji HIV menunjukkan konseling memang sangat berpengaruh positif.

Konseling yang diberikan WPS kepada pelanggannya tidak bisa dilepaskan dari peer educator yang berasal dari teman atau orang yang berada disekitarnya. PE dapat mempengaruhi dan menjadi contoh dalam kesadaran pemakaian kondom dan screening IMS serta tes HIV (Gessang, 2009).

Di Gunung Bolo, PE belum terbentuk sehingga informasi kesehatan belum bisa maksimal diterima para WPS terutama dalam hal penggunaan kondom. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya karakteristik WPS sendiri.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh pendampingan Peer Eduator terhadap perilaku penggunaan kondom pada WPS di Gunung Bolo Kabupaten Tulungagung Tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

Menganalisis pengaruh pendampingan Peer Eduator terhadap perilaku penggunaan kondom pada WPS di Gunung Bolo Kabupaten Tulungagung

Tinjauan Pustaka

1. Penggunaan kondom

a. Pengertian

Kondom merupakan selubung yang terbuat dari lateks yang berwarna ataupun tak berwarna, dipakai untuk menutupi penis sebelum penetrasi sehingga sperma tertampung di dalamnya BKKBN (1999). Kondom juga bisa digunakan

sebagai alat kontrasepsi yang mudah, murah dan cukup aman digunakan mencegah IMS Andarini (2015).

b. Faktor yang mempengaruhi penggunaan kondom

Banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan kondom antara lain status WPS, penggunaan alkohol, penggunaan obat-obatan, jenis transaksi, konseling dan tarif seksual. Status WPS dilihat dari wanita yang sudah lama bekerja dan memiliki kemampuan untuk menegosiasikan seks lebih aman kepada pasangan seksualnya (Susan et al, 2014). Penggunaan alkohol pada WPS tergantung pada jenis klien atau dengan siapa WPS berhubungan seks (Mahaputra et al, 2013). Perubahan perilaku penggunaan kondom akan meningkat dengan konsekuensi para WPS harus memberikan konseling terlebih dahulu pada pasangannya (Susan et al) (2014).

c. Cara penggunaan kondom

1) Persiapan kondom sebelum hubungan seksual

Menggunakan kondom sebaiknya harus memiliki persediaan lebih dari satu karena kondom bisa pecah ketika digunakan. Kondom hanya bisa dipakai satu kali.

2) Langkah penggunaan kondom yang benar

a) Memeriksa tanggal kadaluwarsa saat membeli kondom

b) Kondom yang paling sering digunakan adalah jenis lateks tetapi jika ada pasangan seksual yang alergi, bisa menggunakan jenis kondom lain seperti yang terbuat dari polyurethane atau poliisoprena. Kondom kulit domba dapat melindungi terhadap kehamilan, tetapi tidak melindungi terhadap IMS termasuk HIV.

c) Setelah penis ereksi, buka kondom dengan jari dan jangan menggunakan benda

- tajam karena dapat membuat kondom robek.
- d) Pencet ujung kondom dan tempatkan kondom pada kepala penis
 - e) Tinggalkan ruang kosong pada ujung kondom untuk mengumpulkan sperma
 - f) Pegang ujung kondom dan membuka gulungan sampai penis benar-benar tertutup.
 - g) Setelah ejakulasi dan penis masih ereksi, tahan kondom dipangkal penis dan hati-hati melepaskan kondom tanpa menumpahkan sperma.
 - h) Bungkus kondom atau mengikatnya dalam simpul dan buang.
 - i) Gunakan kondom baru untuk setiap melakukan hubungan vagina, oral dan anal.
- d. Cara pencegahan kondom robek
- 1) Periksa tanggal kadaluwarsa
 - 2) Hati-hati membuka kemasan. Hindari membuka terlalu kasar, tergores kuku atau membuka kemasan dengan gigi.
 - 3) Pastikan kondom tidak robek sebelum dipakai.
 - 4) Jangan memakai lubrikan yang berbahan minyak seperti lotion, baby oil, petroleum jelly atau krim (vaselin) karena bisa merusak kondom (Widyastuti dkk., 2012).
2. *Peer educator*
- Peer education* adalah pendidikan yang diberikan oleh kelompok yang disebut *peer educator* (PE). PE berasal dari orang yang berada disekitar yang mendorong dan menjadi contoh dalam hal kesadaran pemakaian kondom dan screening atau kontrol kesehatan IMS dan tes HIV (Gessang, 2009).
3. Infeksi menular seksual
- Infeksi Menular Seksual (IMS) ditularkan melalui hubungan seksual baik secara vaginal, anal/lewat anus dan oral/dengan mulut yang disebabkan berbagai bakteri, virus, parasit, atau jamur (Marmi, 2013). Ada beberapa IMS yang menyebar melalui kontak non seksual

seperti melalui darah atau produksi darah dan transfer jaringan. (WHO, 2008; WHO, 2015; WHO, 2016). IMS berdampak besar pada kesehatan reproduksi terutama pada perempuan dan gadis remaja dimana lebih dari satu juta IMS diperoleh setiap hari dan setiap tahun terdapat satu dari 20 gadis remaja yang didiagnosis IMS yang disebabkan oleh kontak seksual.

Gejala utama IMS secara umum berupa adanya inflamasi, rasa sakit saat berkemih, gatal, perasaan panas, keluar cairan atau discharge dari vagina, penis, anus, atau dari lesi, adanya kutil atau luka, pembesaran kelenjar getah bening, demam, menggigil, sakit sekujur badan, kelelahan, mual, dan nyeri perut bagian bawah. Luka akibat IMS dapat berupa luka terbuka atau melepuh. Cairan yang keluar bisa jernih, berwarna hijau, kuning, putih, atau kelabu (Matteucci et al., 2010).

Faktor penyebab IMS terdiri dari faktor agent, host (individu) dan environment (lingkungan). Faktor Agent dapat berupa virus, parasit, bakteri, dan protozoa. Sedangkan faktor host (individu) terdiri dari umur, jenis kelamin, pilihan dalam hubungan seksual, lama bekerja sebagai WPS, status perkawinan, pemakaian kondom, penggunaan alkohol, penyalahgunaan obat, jumlah mitra seksual dan sex anal. Untuk faktor environment terdiri dari faktor demografi, sosial ekonomi, faktor kebudayaan dan faktor medik (Widyastuti dkk., 2012; Mahaputra et al., 2013).

Penatalaksanaan IMS yang efektif harus bisa mengurangi kejadian dan penyebaran di masyarakat. Komponen penatalaksanaan harus dilakukan secara kontinyu dan terarah yang meliputi wawancara langsung maupun tidak langsung, pemeriksaan, ketepatan penegakkan diagnosis, pengobatan sedini mungkin, pemberian pendidikan kesehatan tentang IMS, memfasilitasi kondom dan menganjurkan untuk pemakaian yang rutin saat dengan mitra seksualnya.

4. Wanita pekerja seksual (WPS)

WPS merupakan seorang wanita yang bekerja menjual tubuhnya atau wanita yang bekerja untuk memuaskan kebutuhan

seksual pelanggannya dengan tujuan mendapatkan imbalan yang bisa berupa uang, barang atau sejenisnya. WPS terbagi menjadi 2 jenis yaitu WPS yang langsung yang secara terbuka menawarkan jasa seksual dan WPS tidak langsung yang secara tersembunyi dalam menawarkan jasa seksualnya karena biasanya jenis WPS ini hanya digunakan sebagai pekerjaan sampingan.

Metode Penelitian

Desain menggunakan eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan *pretest-posttest desain*. Tempat pelaksanaan penelitian di Kabupaten Tulungagung yaitu di Gunung Bolo. Teknik sampling menggunakan purposive yaitu dengan mengambil responden sesuai dengan kriteria peneliti yang meliputi inklusi dan eksklusi. Uji normalitas data menggunakan rumus Kolmogorov Smirnov. Uji Kolmogorov Smirnov adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Uji statistik dengan *Pearson Chi Square*.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Tabel 1.1 Data Umum

Pendidikan	Frekuensi (%)
SD	3 (10)
SMP	14 (46.7)
SMA/SMK	13 (43.3)
Sarjana	0 (0.0)
Umur	
< 20 tahun	0 (0.0)
20-35 tahun	11 (36.67)
>35 tahun	19 (63.33)

Berdasarkan data umum didapatkan sebagian besar WPS mempunyai pendidikan SMP dan SMA/SMK yaitu sebanyak 14 WPS (46,7%) dan 13 WPS (43,3%). Untuk data umur didapatkan sebagian besar WPS berumur >35 tahun yaitu 19 responden (63,33%).

Tabel 1.2 Pengaruh pendampingan PE terhadap penggunaan kondom

Variabel	Penggunaan Kondom		Nilai p
	Iya (%)	Tidak (%)	
Pendampingan	11	4	0.065
Peer educator	(36.67)	(13.33)	
Iya	67		
Tidak	6	9 (30)	
	(20)		

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik Pearson Chi Square didapatkan sebagian WPS yang dilakukan pendampingan oleh peer educator menggunakan kondom yaitu 11 (36.67%) dengan nilai p 0.065 yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara pendampingan peer educator terhadap penggunaan kondom pada WPS di Gunung Bolo.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan analisis bivariat didapatkan sebagian responden 11 (36.67%) mendapat pendampingan dari peer dan sudah menggunakan kondom saat mau melayani pelanggan dengan hasil uji statistik menggunakan uji pearson chi square yaitu nilai p 0.065 yang berarti > 0.05 sehingga tidak ada pengaruh pendampingan peer educator terhadap perilaku penggunaan kondom pada WPS di Gunung Bolo Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan data didalam tabel dapat dilihat bahwa responden yang dilakukan pendampingan oleh peer ternyata mempunyai perilaku penggunaan kondom lebih besar dari pada responden yang tidak mendapatkan pendampingan dari peer. Hasil diatas menunjukkan tidak signifikan bisa disebabkan karena jumlah responden yang didapat hanya sedikit dan belum mewakili keseluruhan responden sehingga kurang signifikan. Kemungkinan data bisa menjadi signifikan apabila jumlah sampel ditambah atau waktu penelitian ditambah sehingga didapatkan sampel yang cukup mewakili.

PE merupakan teman atau kelompok sebaya yang memberikan pendidikan kesehatan, dapat mempengaruhi atau mendorong teman sebayanya dan bisa menjadi contoh yang baik dalam hal kesadaran pemakaian kondom serta pencegahan terhadap penyakit menular seksual. Dalam penelitian ini, peer berasal dari peneliti yang dibantu oleh tim pengelola gunung Bolo yang memberikan pendampingan kepada WPS selama 1 minggu. Banyak dari WPS yang bersemangat ketika diajak mengobrol dan diberikan informasi kesehatan khususnya pentingnya penggunaan kondom. Tetapi kebanyakan dari wanita pekerja seks juga memiliki kendala masing-masing dalam hal pemakaian kondom.

WPS yang berada di Gunung Bolo memiliki karakteristik yang unik bila dibandingkan dengan WPS pada umumnya. Memiliki rata-rata umur yang tidak muda yaitu lebih dari 35 tahun dimana rata-rata berumur 45 tahun-an dan sebagian berpendidikan SMP dan SMA bahkan SD dengan tujuan utama menjadi WPS adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebanyakan pelanggan mereka juga dari kalangan menengah kebawah seperti sopir, tukang becak dan sejenisnya sehingga membuat tarif seksual per transaksi juga dibawah standar yaitu berkisar 20.000-30.000/transaksi. Para WPS berfikir bahwa mereka melakukan pelayanan seksual dengan durasi yang singkat yaitu 15-an menit tiap transaksi sehingga dalam satu hari kadang bisa mendapatkan ≥ 5 pelanggan yang membuat mereka berfikir bahwa hal itu sudah mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa memikirkan efek jangka panjang.

WPS yang sudah mendapatkan pendampingan dan mau menggunakan kondom ternyata didomisili oleh mereka yang berumur < 35 tahun yang masih bisa memilih para pelanggan juga sempat memberikan sedikit informasi pada pelanggannya terkait pentingnya menggunakan kondom sehingga pelanggan yang bersangkutan juga mengikuti para WPS tersebut. WPS yang memiliki umur lebih dari 35 tahun ternyata memiliki kesadaran yang rendah

karena mereka tidak bisa memilih para pelanggan, hanya pasrah dan mengikuti kemauan pelanggan untuk menggunakan kondom atau tidak.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Tidak ada pengaruh signifikan antara pendampingan peer educator terhadap penggunaan kondom pada WPS di Gunung Bolo Kabupaten Tuungagung

2. Saran

- Melakukan evaluasi penggunaan kondom agar hasil yang diperoleh bisa memberikan gambaran lebih lengkap
- Menyediakan kondom untuk kelompok beresiko terutama pada WPS non lokalisasi
- Mengupayakan tes IMS pada WPS yang berada di non lokalisasi karena sampai saat ini pemeriksaan belum dilakukan secara rutin
- Mengerakkan PE agar lebih aktif kembali dalam memberikan edukasi pada kelompok resiko

Daftar Pustaka

- Bankole A, Ahmed FH, Neema S, Ouedraogo C, Konyani S. 2007. Knowledge of correct condom use and consistency of use among adolescents in four countries in Sub-Saharan Africa: African Journal of Reproductive Health, 11 (3).
- Febiyantin C, Kriswiharsi KS (2011). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada wanita pekerja seksual (WPS) usia 20-24 tahun di Resosialisasi argorejo semarang. Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat UDINUS, 1(12).
- Follona W, Raksanagara AS, Purwara BH (2014). Perbedaan Pendidikan Kelompok Sebaya tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di Perkotaan dan Perdesaan. Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 9(2): 157-163

- Gessang (2009). *Mengenal Lebih Dekat Peer Educator (PE)*, http://gessang.org/index.php?option=com_content&task=view&id=993&Itemid=102, diakses 6 Mei 2016
- Karyati S (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsistensi Wanita Penjaja Seks Dalam Pemakaian Kondom Untuk Mencegah Penularan PMS Dan Hiv Di Pati: Thesis FIK UI
- Medley A, Kennedy C, Reilly KO, Sweat M (2009). Effectiveness of Peer Education Interventions for HIV Prevention in Developing Countries: A Systematic Review and Meta-Analysis. *AIDS Education and Prevention*, 21(3): 181–206
- Murti B (2010). *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press